

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Swamedikasi

Obat menurut Undang-undang kesehatan No. 36 Tahun 2009 adalah bahan atau panduan termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologis, atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi manusia (Undang-undang RI No. 36 Tahun 2009).

Upaya kesehatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, serta berkesinambungan untuk memelihara, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, meningkatkan kesehatan, pengobatan penyakit, pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan masyarakat. Pelayanan kesehatan diantaranya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pelayanan kesehatan promotif adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan.

Swamedikasi menurut Permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993, secara sederhana merupakan upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Namun bukan berarti asal mengobati, justru pasien harus mencari informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya. Swamedikasi adalah mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang dibeli di apotek, warung dan toko obat atas inisiatif sendiri tanpa resep dokter (Tan dan Rahardja, 2010). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, penyakit kulit dan lainnya. Berikut jenis obat yang digunakan dalam swamedikasi (Depkes RI, 2007)

1. Obat tanpa resep dokter.
 - a. Obat bebas tanda lingkaran hitam, dasar hijau.
 - b. Obat bebas terbatas tanda lingkaran hitam, dasar biru.
2. Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter oleh apoteker di apotek, tanda lingkaran hitam, dasar merah. Berikut kriteria obat tanpa resep berdasarkan Permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993 pasal 2 yaitu:

- a. Tidak diindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak berumur 1 bulan sampai 2 tahun, dan orang berusia di atas 65 tahun.
- b. Obat swamedikasi tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit.
- c. Penggunaannya tidak memerlukan cara atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- d. Penggunaannya diperlukan untuk penyakit ringan dan umum.
- e. Obat memiliki rasio khasiat yang aman dan dapat dipertanggung jawabkan untuk swamedikasi.

B. Penggolongan Obat

Penggolongan jenis dan tingkat keamanan obat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 949/Menkes/Per/VI/2000 yaitu:

- a. Obat bebas

Obat bebas adalah obat yang dapat dijual bebas kepada umum tanpa resep dokter, tidak termasuk dalam daftar narkotika, psikotropika, obat keras, obat bebas terbatas dan sudah terdaftar di Depkes R.I. Contohnya yaitu Minyak Kayu Putih, Obat Batuk Hitam, Obat Batuk Putih, Tablet Paracetamol, Tablet Vitamin C, B Kompleks, E dan lain - lain.

Tanda khusus untuk obat bebas yaitu bulatan berwarna hijau dengan garis tepi warna hitam, seperti terlihat pada gambar berikut:



Sumber: Kemenkes, 2017.

Gambar 2.1 Logo Obat Bebas.

b. Obat bebas terbatas

Menurut keputusan menteri kesehatan RI Tahun 1983 yang menetapkan obat-obatan dalam daftar obat "W" (*Waarschuwing*) memberikan pengertian obat bebas terbatas adalah Obat yang dijual bebas dan dapat dibeli tanpa dengan resep dokter, tapi disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus untuk obat ini adalah lingkaran berwarna biru dengan garis tepi hitam.



Sumber: Kemenkes RI, 2017.

Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas.

Khusus untuk obat bebas terbatas, selain terdapat tanda khusus lingkaran biru, diberi pula tanda peringatan untuk aturan pakai obat, karena hanya dengan takaran dan kemasan tertentu, obat ini aman dipergunakan untuk pengobatan sendiri. Tanda peringatan tersebut berwarna hitam dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut:

P No. 1: Awas! Obat Keras. Bacalah aturan, memakainya ditelan

P No. 2: Awas! Obat Keras. Hanya untuk dikumur, jangan ditelan

P No. 3: Awas! Obat Keras. Hanya untuk bagian luar dari badan

P No. 4: Awas! Obat Keras. Hanya untuk dibakar

P No. 5: Awas! Obat Keras. Tidak boleh ditelan

P No. 6: Awas! Obat Keras. Obat Wasir, jangan ditelan

Contoh: obat anti mabuk yaitu antimo, obat anti flu yaitunoza, dan lain-lain.



Sumber: Menkes, 2000.

Gambar 2.3 Logo peringatan obat bebas terbatas.

c. Obat Wajib Apotek

Obat wajib apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker di apotek tanpa resep dokter. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 347/Menkes/SK/VII/1990 yang telah diperbaharui menjadi Menteri

Kesehatan No. 924/Menkes/Per/X/1993 dikeluarkan dengan pertimbangan obat yang diserahkan tanpa resep dokter, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri guna mengatasi masalah kesehatan dengan meningkatkan pengobatan sendiri secara tepat, aman dan rasional. Obat wajib apotek OWA yaitu papaverin, interhistin.

d. Obat keras

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: Asam mefenamat, loratadine, gabapentin, glimepiride, amlodipine.



Sumber: Kemenkes RI, 2017.

Gambar 2.4 Logo Obat Keras.

e. Psikotropika

zat atau obat yang secara alamiah maupun buatan yang berkhasiat untuk memberikan pengaruh secara selektif pada sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Peresepan obat golongan ini harus diberi tanda tangan, tanggal pemberian dan alamat penulis resep obat (*prescriber*). Resep harus ditulis dengan tulisan tangan oleh dokter, yang mencantumkan: nama dan alamat pasien, bentuk dan kekuatan obat yang diberikan, total jumlah preparat atau jumlah unit dosis. Interval waktu pemberian harus dijelaskan, dan diperbolehkan penggunaan resep berulang.

Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh obat psikotropika adalah Diazepam, phenobarbital, alprazolam, clobazam, stesolid.

f. Narkotika merupakan obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran dari mulai penurunan sampai hilangnya kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika disimbolkan dengan lingkaran merah yang ditengahnya terdapat simbol palang (+). Contoh: Codein HCl, Petidin HCl (Depkes RI, 2007).



Sumber: Menkes, 2000.

Gambar 2.5 Logo Narkotika.

C. Rasionalitas Obat

Berdasarkan peraturan Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2018, pedoman dalam melakukan swamedikasi secara rasional, yaitu tepat dan aman dibagi menjadi beberapa kategori, meliputi:

1. Tepat indikasi penggunaan obat

Tepat indikasi adalah penggunaan obat yang benar sesuai dengan gejala atau diagnosa dokter dan telah terbukti manfaat terapetiknya. Setiap obat memiliki spektrum terapi yang spesifik. Contohnya yaitu obat Antibiotik diindikasikan untuk infeksi bakteri. akan demikian, pemberian obat ini hanya dianjurkan untuk pasien gejala adanya infeksi bakteri (Kemenkes RI, 2011). Contoh lainnya yaitu pasien TB paru diberikan obat dengan komposisi rifampisin dan pasien diabetes type 2 diberikan obat glibenclamide.

2. Tepat pemilihan obat

Tepat pemilihan obat adalah pemilihan obat sesuai dengan indikasi dan gejala yang dialami dengan mempertimbangkan efek terapi yang diperlukan, jenis obat paling mudah di dapat dan kemanfaatan maupun keamanan sudah terbukti. Keputusan untuk melakukan upaya terapi, jika swamedikasi ketepatan menentukan pemberian obat sesuai dengan kondisi pasien, maka obat yang dipilih harus memiliki efek terapi sesuai dengan penyakit.

3. Tepat cara penggunaan obat

Tepat cara pemberian adalah pemilihan yang tepat pemberian oba sesuai dengan kondsi pasien. Contohnya adalah obat antasida tablet kunyah seharusnya dikunyah dulu baru ditelan agar sudah langsung siap bekerja, sehingga obat ini bekerja lebih efektif menyeimbangkan pH lambung dan

untuk antasida suspensi, kocok botol obat sebelum diminum gunakan sendok takar. Demikian pula antibiotik tidak boleh dicampur dengan susu, karena akan membentuk ikatan, sehingga menurunkan efektivitasnya (Kemenkes RI, 2011).

4. Tepat penggunaan dosis

Tepat dosis adalah obat yang diberikan masih berada dalam kelas terapi yang diperlukan. dosis obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi obat. Pemberian dosis yang berlebihan, rentang sempit, akan sangat beresiko timbulnya efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan (Kemenkes RI, 2011).

5. Tepat interval waktu penggunaan obat

Tepat interval obat adalah jarak penggunaan obat yang pertama menuju obat yang kedua. Cara penggunaan obat hendaknya dibuat secara praktis, agar mudah ditaati oleh pasien. Obat yang diminum 3 x sehari diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan tepat waktu sama dengan interval setiap 8 jam (Kemenkes RI, 2011).

6. Tepat lama penggunaan obat

Tepat lama penggunaan obat adalah penetapan lama pemberian obat selama 3 hari, 5 hari, 10 hari atau 3 bulan. Penggunaan obat yang terlalu singkat atau terlalu lama dari yang seharusnya akan berpengaruh terhadap hasil pengobatan (Kemenkes RI, 2011).

7. Waspada terhadap efek samping

Pemberian obat potensial menimbulkan efek samping, yaitu efek tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi, karena itu muka merah setelah pemberian atropin bukan alergi (Kemenkes RI, 2011).

8. Tepat informasi

Tepat informasi akan dipenuhi apabila informasi yang diberikan jelas tentang obat yang digunakan oleh pasien. Informasi yang tepat dalam penggunaan obat sangat penting dalam menunjang keberhasilan terapi obat. Contohnya yaitu cara pemakaian obat, efek samping, kegagalan terapi bila tidak taat, upaya yang dilakukan bila penyakit makin memburuk, mencegah faktor resiko terjadinya penyakit.

D. Sumber Informasi Pemilihan Obat

Sumber informasi merupakan hal yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui informasi, penyalur pesan-pesan kesehatan, media elektronik dan media papan (Notoadmodjo, 2012). Sumber informasi untuk mendapatkan obat swamedikasi adalah:

1. Media masa cetak

Media masa cetak merupakan media komunikasi pertama yang dikenal manusia sebagai media yang memenuhi ciri-ciri komunikasi masa (satu arah, lembaga, umum, serempak).

1) Brosur

Brosur merupakan lembaran kertas yang berisi pesan-pesan yang tercetak yang bertujuan untuk menyampaikan informasi.

2) *Leaflet*

Leaflet adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi dari keduanya.

3) Poster

Poster adalah bentuk media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan berbentuk kertas yang bisa ditempel ditembok dan di tempat umum.

2. Media papan (*Billboard*)

Media Papan (*billboard*) yang dipasang ditempat-tempat umum dapat diisi dengan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan. Media papan disini mencakup pesan-pesan yang ditulis pada lembaran seng yang ditempel pada kendaraan-kendaraan umum (bus atau taksi).

3. Media masa elektronik

Media elektronik merupakan sarana untuk menyampaikan informasi kesehatan yang terbagi menjadi beberapa jenis yang berbeda meliputi:

1) Televisi

Penyampaian pesan atau informasi kesehatan melalui media televisi dapat dalam berbentuk sandiwara, sinetron, diskusi, atau tanya jawab seputar masalah kesehatan.

2) Radio

Penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui radio memiliki bermacam-macam bentuk seperti obrolan tanya jawa dan ceramah.

3) Internet

Internet adalah informasi tanpa batas, informasi apapun yang dikehendaki dapat dengan mudah diperoleh.

E. Nyeri

Menurut Kementerian Kesehatan nyeri adalah bentuk tidak nyaman baik sensori maupun emosional yang berhubungan dengan resiko atau aktualnya kerusakan jaringan tubuh timbul ketika jaringan sedang rusak dan menyebabkan individu tersebut beraksi untuk menghilangkan rasa nyeri. Klasifikasi nyeri berdasarkan durasi secara umum dibagi menjadi dua yaitu:

1. Nyeri akut merupakan nyeri yang timbul secara mendadak dan cepat menghilang, yang tidak melebihi 6 bulan dan ditandai adanya peningkatan tegangan otot.
2. Nyeri kronis merupakan nyeri yang timbul secara perlahan-lahan, biasanya berlangsung dalam waktu cukup lama, yaitu lebih dari 6 bulan yang termasuk ke dalam kategori nyeri kronis terminal, sindrom nyeri kronis, dan nyeri psikosomatis.

1. Klasifikasi nyeri berdasarkan etiologi

a. Nyeri nosiseptif

Nyeri noniseptif merupakan nyeri yang diakibatkan oleh aktivitas atau sensitivitas nosiseptor prifer yang merupakan reseptor khusus yang mengatarkan stimulus naxious (Andarmoyo, 2013). Nyeri noniseptor ini dapat terjadi karena adanya adanya stimulus yang mengenai kulit, tulang, sendi, otot, jaringan ikat, dan lain-lain (Andarmoyo, 2013).

b. Nyeri neuropatik

Nyeri neuropatik merupakan hasil suatu cedera atau abnormalitas yang didapat pada struktur saraf perifer maupun sentral, nyeri ini lebih sulit diobati (Andarmoyo, 2013).

2. Klasifikasi nyeri berdasarkan lokasi

1) Nyeri somatik luar

Perasaan tidak nyaman dengan rangsangan dari kulit, jaringan subkutan dan membran mukosa. Keluhan yang timbul berupa seperti sensasi terbakar, tajam, dan dapat dilokalisasi.

2) Nyeri somatik dalam

Digambarkan sebagai nyeri tumpul (*dullness*) akibat stimulus pada otot, jaringan ikat, sendi, tulang sehingga tidak dapat dilokalisasi dengan baik.

3) Viseral dalam

Nyeri viseral adalah nyeri yang terjadi akibat stimulasi organ-organ internal (Sulistyo, 2013). Nyeri ini menimbulkan rasa tidak menyenangkan dan berkaitan dengan mual dan gejala-gejala otonom.

4) Nyeri alih (*Referred pain*)

Nyeri alih merupakan fenomena umum dalam nyeri viseral karena banyak organ tidak memiliki reseptor nyeri. Karakteristik nyeri dapat terasa di bagian tubuh yang terpisah dari sumber nyeri (Sulistyo, 2013). Contoh dari nyeri alih yaitu ketika terjadi pada infark miokard, yang menyebabkan nyeri alih ke rahang, lengan kiri, batu empedu, yang mengalihkan nyeri ke selangkangan.

3. Tahap-tahap timbulnya perasaan nyeri

a. Transduksi (*transduction*)

Transduksi merupakan proses perubahan rangsangan nyeri menjadi suatu aktifitas listrik yang akan diterima ujung-ujung saraf. Rangsangan ini dapat berupa stimulasi fisik, kimia ataupun panas serta dapat terjadi diseluruh jalur nyeri.

b. Transmisi (*Transmission*)

Transmisi merupakan proses perubahan rangsangan nyeri menjadi suatu aktifitas listrik yang akan diterima ujung-ujung saraf. Rangsangan ini dapat berupa stimulasi fisik, kimia ataupun panas serta dapat terjadi di seluruh jalur nyeri.

c. Modulasi (*modulation*)

Modulasi adalah proses modifikasi terhadap rangsang dapat terjadi di

sepanjang titik dari sejak transmisi pertama sampai ke korteks serebri.

d. Persepsi (*perception*)

Persepsi adalah proses terakhir saat stimulus tersebut sudah mencapai korteks sehingga mencapai tingkat kesadaran, selanjutnya di terjemahkan berupa tanggapan terhadap nyeri tersebut.

Apabila kondisi semakin parah dan tidak kunjung sembuh selama kurang lebih 3-5 hari, segera untuk melakukan pemeriksaan diri ke dokter, dokter spesialis penyakit yang di alami, atau dokter gigi saat nyeri gigi yang berkelanjutan untuk diberikan tindakan lebih lanjut (Depkes RI, 2007).

4. Pengobatan nyeri

Pengobatan nyeri menggunakan obat-obat analgesik. Analgesik adalah obat yang selektif mengurangi rasa sakit dengan bertindak dalam sistem saraf pusat atau pada mekanisme nyeri perifer, tanpa secara signifikan mengubah kesadaran dan menghilangkan rasa sakit, tanpa mempengaruhi penyebabnya. Analgesik apabila digunakan dalam dosis yang berlebihan maka dapat menimbulkan beberapa efek samping (Chandradewi, 2017).

F. Obat nyeri

Beberapa obat pereda nyeri yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah sebagai berikut:

1. Ibuprofen

a. Kegunaan obat

Nyeri ringan sampai sedang antara lain nyeri pada penyakit gigi atau pencabutan gigi, nyeri pasca bedah, sakit kepala, gejala osteoarthritis, menurunkan demam pada anak.

b. Aturan pakai ibuprofen

Dewasa: 200-250 mg; 3-4 kali sehari

Anak-anak: 1-2 tahun: 50 mg; 3-4 kali sehari. 3-7 tahun: 100-125 mg; 3-4 kali sehari. 8-12 tahun: 200-250 mg 3-4 kali sehari. Tidak boleh digunakan pada anak dengan berat badan kurang dari 7 kg.

c. Perhatian

Obat ini dapat dibeli dan diserahkan apoteker tanpa resep dengan maksimum 1 strip. Pembelia melebihi batas ini WAJIB RESEP DOTER.

Tidak dianjurkan pada lansia, kehamilan, persalinan, menyusui, pasien dengan pendarahan, ulkus dan lain-lain.

d. Kontraindikasi

Penderita dengan ulkus peptikum (tukak lambung dan duodenum) yang berat dan aktif. Penderita dengan riwayat hipersensitif terhadap ibuprofen dan obat anti inflamasi non steroid lain, apabila menggunakan obat anti inflamasi non steroid akan timbul gejala asma, rinitis atau urtikaria. Kehamilan 3 bulan terakhir.

e. Efek samping

Jika terjadi efek samping yang berlebih dan berbahaya, harap konsultasikan kepada tenaga medis. Efek samping yang mungkin terjadi adalah pusing, sakit kepala, dispepsia, diare, mual, muntah, nyeri, pendarahan lambung, ruam.

2. Asam mefenamat

Asam mefenamat merupakan obat pereda nyeri dan peradangan, yang bekerja untuk menghambat pembengkakan, nyeri, demam, dan lain-lain.

a. Kegunaan obat asam mefenamat

Sebagai pereda nyeri ringan sampai sedang, dan desminore yang bekerja menghambat pembengkakan, nyeri, demam, dan lain-lain.

b. Aturan pakai

Penggunaan obat ini harus sesuai dengan petunjuk dokter. Dewasa dan anak >14 tahun: 3x sehari 500 mg.

Lansia: mulai dengan dosis yang lebih rendah.

c. Kontraindikasi

Hipersensitivitas. Pasien dengan aktif atau riwayat tukak lambung, penyakit radang usus, gagal jantung berat, riwayat asma.

d. Efek samping

Gangguan jantung, diare, mual, muntah, sakit perut, perut kembung, sakit kepala, asma, gagal hati.

3. Aspirin

Aspirin merupakan obat yang memiliki daya kerja analgetik, antipiretik dan anti-inflamasi.

a. Kegunaan obat

Aspirin dapat digunakan untuk mengurangi demam dan meredakan nyeri ringan sampai sedang seperti nyeri oto, sakit gigi, pilek, dan sakit kepala.

b. Aturan pakai aspirin

Demam atau nyeri: dosis awal 300-900 mg, diberikan setiap 4-6 jam. Dosis maksimal 4.000 mg per hari.

Mencegah stroke, angina pektoris, serangan jantung: 75-150 mg.

c. Efek samping

Sakit kepala ringan, kantuk, sakit perut, rasa panas di dada, mual, muntah, mimisan, gangguan ginjal.

4. Paracetamol

Paracetamol merupakan obat yang digunakan untuk meredakan demam dan nyeri, termasuk nyeri haid atau sakit gigi.

a. Kegunaan obat

Menurunkan demam, mengurangi rasa nyeri pada sakit kepala, sakit gigi, nyeri haid dan sakit pada otot.

b. Aturan pakai

Dewasa: 1-2 kaplet, 3-4 kali sehari.

Anak 7-12 tahun: 0,5-1 kaplet, 3-4 kali sehari.

d. Kontraindikasi

Paracetamol jangan diberikan pada penderita hipersensitifitas/alergi terhadap paracetamol. Penderita gangguan fungsi hati berat.

e. Efek samping

Efek samping yang mungkin terjadi dalam penggunaan obat jangka waktu panjang dan dosis yang besar dapat menyebabkan kerusakan fungsi hati.

5. Antalgin (metamizole atau methampyron)

Obat ini bisa digunakan untuk mengatasi sakit kepala, sakit gigi, dan nyeri menstruasi, antalgin bekerja dengan menghambat produksi hormon prostaglandin. Hormon prostaglandin merupakan hormon yang memicu peradangan, nyeri dan demam. Obat antalgin mengandung metamizole.

a. Kegunaan obat

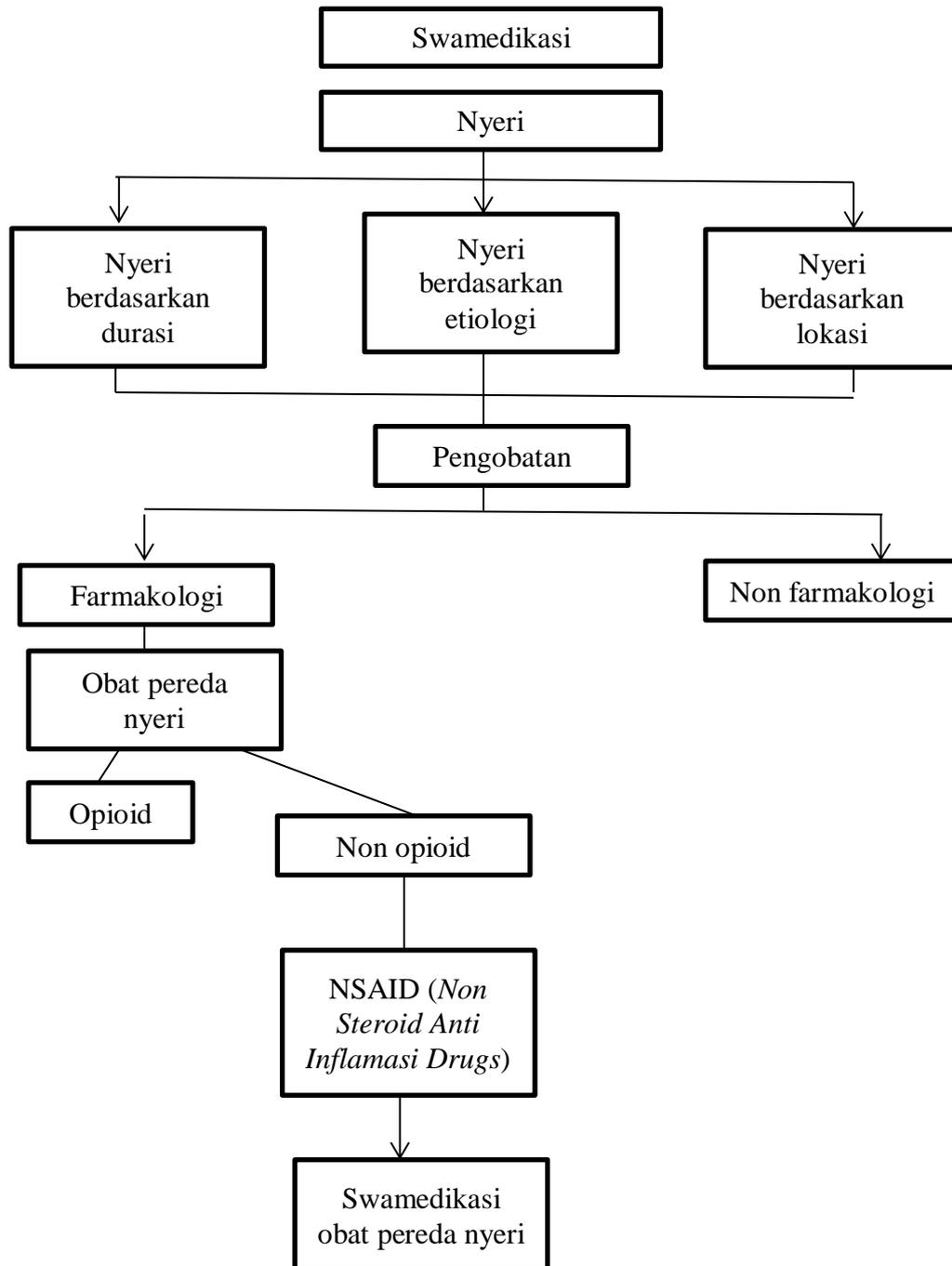
Meredakan rasa nyeri dan menurunkan panas

- b. Aturan pakai
3-4 kali sehari 1 kaplet. Maksimal sehar 4 kaplet.
 - c. Kontraindikasi
Hipersensitifitas, hamil dan laktasi, gangguan pendarahan.
 - d. Efek samping
Hipersensitifitas, urtikaria, pruritus.
6. Metil Prednisolon
- Obat ini dapat digunakan untuk meredakan radang sendi, radang usus, asma hingga lupus.
- a. Kegunaan obat
Meredakan pada berbagai kondisi mulai dari radang, alergi, hingga menekan sistem kekebalan tubuh.
 - b. Aturan pakai
Dewasa: 4-8 mg/hari dosis ditingkatkan menjadi 16 mg/hari. Anak: 2-4 mg/hari, dapat ditingkatkan sampai 8 mg/hari.
 - c. Efek samping
Gangguan kejiwaan, tukak lambung, jerawat, kelemahan otot, gatal, perubahan warna kulit, reaksi alergi pada kulit.

G. Demografi

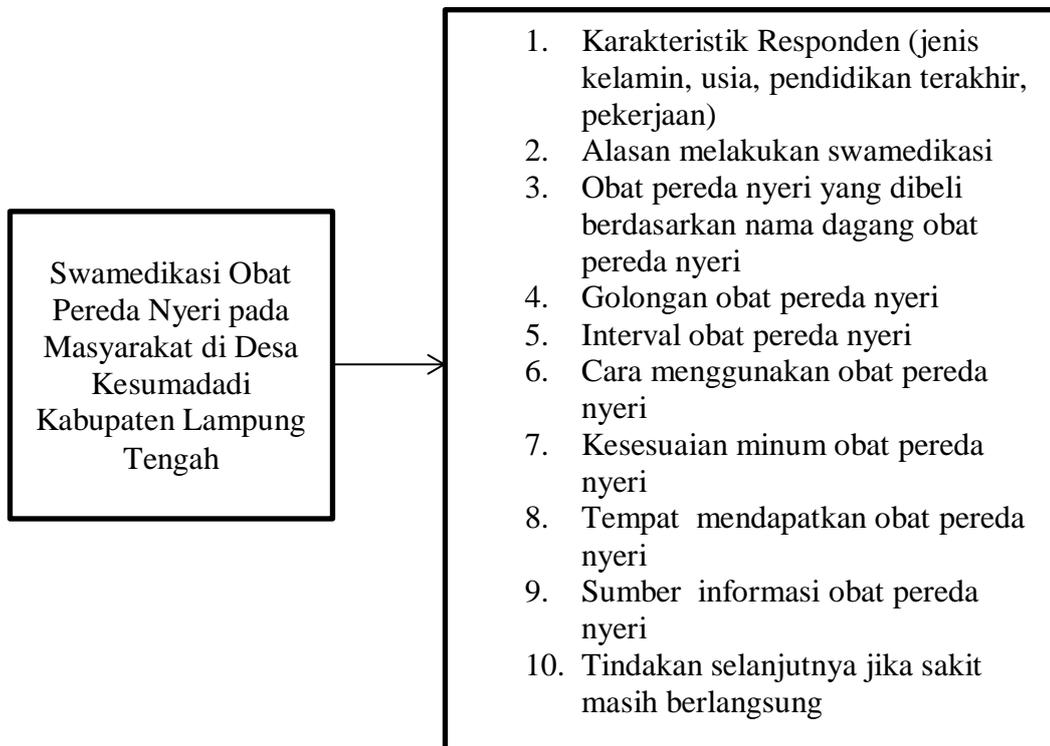
Jumlah penduduk Lampung Tengah berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 berjumlah 1.500.022 jiwa dan pada Desa Kesumadadi jumlah penduduk tersebut terdapat 3.151 jiwa. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa hanya terdapat 2 apotek yang letaknya tidak dapat dijangkau oleh masyarakat, sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli di obat warung obat. Apabila sakit tidak kunjung sembuh masyarakat akan pergi ke puskesmas untuk melakukan pengobatan lebih lanjut.

H. Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Teori.

I. Kerangka Konsep



Gambar 2.7 Kerangka Konsep.

J. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi operasional.

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Karakteristik responden					
	a. Jenis kelamin	Identitas Gender Pembeli obat	Wawancara	Kuesioner	1. Perempuan 2. Laki-laki	Nominal
	b. Usia	Lama hidup responden dari lahir sampai saat dilakukan wawancara	Wawancara	Kuesioner	1. 17-25 tahun 2. 26-35 tahun 3. 36-45 tahun 4. 46-55 tahun 5. 56-65 tahun	interval
	c. Pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan responden berdasarkan ijazah terakhir	Wawancara	Kuesioner	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Diploma/ Sarjana	Ordinal
	d. Pekerjaan	Kegiatan utama responden untuk mendapatkan penghasilan	Wawancara	Kuesioner	1. Tidak bekerja 2. Buruh 3. Petani 4. Wiraswasta 5. PNS 6. IRT 7. Bidan	Nominal
2	Alasan melakukan swamedikasi nyeri	Alasan responden melakukan swamedikasi obat nyeri	Wawancara	Kuesioner	1. Kurang puas terhadap pelayanan kesehatan 2. Biaya lebih murah 3. Praktis dalam segi waktu 4. Jarak yang jauh dalam pelayanan kesehatan 5. Lainnya	Nominal
3	Obat pereda nyeri berdasarkan nama dagang	Nama dagang obat nyeri yang digunakan responden untuk melakukan swamedikasi obat nyeri	Wawancara	Kuesioner	1. Ponstan 2. Oskadon 3. Bodrex 4. Panadol 5. Proris 6. Inza dan natrium diclofenak	Nominal
4	Golongan obat pereda nyeri	Mengenal golongan obat nyeri yang digunakan untuk	Observasi produk	Kuesioner	1. Bebas 2. Bebas terbatas 3. Keras 4. Psikotropik 5. Narkotik	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
		meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan obat.				
5	Interval obat pereda nyeri	Jarak penggunaan obat pertama ke penggunaan obat ke dua dan seterusnya	Wawancara	Kuesioner	1. 1x (24 jam) 2. 2x (12 jam) 3. 3x (8 jam) 4. Pada saat nyeri	Nominal
6	Cara menggunakan obat pereda nyeri	Cara responden meminum obat pereda nyeri yang digunakan	Wawancara	Kuesioner	1. Diminum dengan air putih 2. Diminum dengan teh, kopi atau susu dikunyah 3.	Nominal
7	Kesesuaian minum obat nyeri dengan aturan pakai yang ada pada kemasan	Kesesuaian responden dalam minum obat nyeri dengan aturan pakai yang tertera pada kemasan obat	Wawancara	Kuesioner	1. Sudah 2. Belum	Nominal
8	Tempat untuk mendapatkan obat	Sarana responden mendapatkan obat nyeri	Wawancara	Kuesioner	1. Apotek 2. Rumah sakit 3. Warung obat 4. Ibu	Nominal
9	Sumber informasi obat nyeri saat responden melakukan swamedikasi	Sumber informasi obat nyeri yang didapatkan saat responden saat melakukan swamedikasi	Wawancara	Kuesioner	1. Tenaga kesehatan 2. Media cetak 3. Media elektronik 4. Lainnya	Nominal
10	Tindakan yang dilakukan apabila swamedikasi tidak kunjung sembuh	Tindakan selanjutnya yang dilakukan responden jika tidak kunjung sembuh	Wawancara	Kuesioner	1. Ke puskesmas 2. Ke rumah sakit 3. Ke klinik 4. Ke Bidan 5. Lainnya	Nominal